

Efek *Mediating* Etika Kerja Auditor Terhadap Hubungan Antara Independensi Dan Kompetensi Dengan Komitmen Profesi (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta Tahun 2019)

Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam

Volume 02 , No. 01 (2021), hal.17-38

P-ISSN:2715-954X, E-2719-9477

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-mal>

EFEK *MEDIATING* ETIKA KERJA AUDITOR TERHADAP HUBUNGAN
ANTARA INDEPENDENSI DAN KOMPETENSI DENGAN
KOMITMEN PROFESI

(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta Tahun 2019)

Fauzan Akbar Albastiah¹ Fauzi Isnaen²

Fauzan.fab@bsi.ac.id¹fauzi.fsn@bsi.ac.id²,

Universitas Bina Sarana Informatika^{1,2}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris Efek *Mediating* Etika Kerja Auditor terhadap hubungan antara Kompetensi dan Independensi dengan Komitmen Profesi”. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *convenience sampling*. Metode pengambilan data primer yang digunakan adalah metode kuesioner. Data dianalisis menggunakan Analisa Jalur (*Path Analysis*) dengan model persamaan struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh langsung Independensi dan Etika Kerja Auditor berpengaruh positif terhadap Komitmen Profesi, sedangkan Kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap Komitmen Profesi. Penelitian juga menunjukkan bahwa Kompetensi berpengaruh positif terhadap Etika Kerja Auditor, sedangkan Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap Etika Kerja Auditor. Kemudian dalam penelitian ini menghasilkan bahwa Etika Kerja Auditor memediasi parsial hubungan antara Kompetensi dan Komitmen Profesi, sedangkan Etika Kerja Auditor tidak memediasi hubungan antara Independensi dan Komitmen Profesi.

Kata Kunci : Independensi, Kompetensi, Etika Kerja Auditor dan Komitmen Profesi.

1. PENDAHULUAN

Era milenial saat ini, profesi auditor eksternal harus memiliki kompetensi dan independensi dalam memberikan keyakinan atas keabsahan informasi keuangan. Efektivitas dan efisiensi profesi ini sangat ditentukan oleh sumber daya manusianya itu sendiri yang merupakan aset terpenting dalam suatu organisasi. Sehingga keberhasilan maupun kegagalan dalam menjaga profesionalisme bekerja dipengaruhi dari bagaimana kinerja auditor ketika melaksanakan audit. Hal ini dipandang sebagai bagian penting dari organisasi sehingga diharapkan memiliki kinerja yang lebih optimal. Auditor sebagai sumber daya, akan bekerja optimal apabila mereka memiliki keterkaitan dengan profesinya. Mereka akan selalu melakukan pekerjaan karena ada perasaan yang wajib untuk tetap menjalankan komitmen profesi di setiap penugasan audit. Sehingga perasaan kewajiban ini merupakan bentuk dari komitmen yang dimiliki auditor untuk menunjukkan dedikasi dan loyalitas terhadap profesinya.

Dalam menjalankan komitmen profesi kantor akuntan publik, para auditor diwajibkan juga untuk tetap menjaga independensi dan etika dalam bekerja. Karena profesi auditor merupakan pekerjaan yang sangat membutuhkan kepercayaan oleh masyarakat, sehingga dituntut untuk selalu bertindak obyektif dan menjaga integritas ketika melakukan audit. Hal ini dapat dilihat di setiap penugasan audit yang mana para auditor wajib menjalankan dan mentaati norma aturan yang tertuang dalam kode etik profesi yang bertujuan agar dapat meminimalisasi risiko-risiko kesalahan dan selalu bersikap profesional terhadap *conflict of interest* ketika melakukan audit laporan keuangan.

Kantor akuntan publik (KAP) sebagai organisasi jasa profesional dituntut untuk memiliki *competitif advantage* agar dapat memenangkan persaingan. Salah satu aset untuk memenangkan kompetisi adalah sumber daya manusia dalam hal ini para auditor yang terlibat pada masa perikatan audit harus selalu berupaya dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada *auditee* dengan melakukan audit sesuai

prosedur, selalu menerapkan independensi, menggunakan kecakapan profesional yang tercakup dalam kompetensi yang wajib dimiliki oleh auditor, serta adanya pengalaman audit yang cukup dimana keempat hal ini tertuang pada kode etik profesi auditor. Dan ketika semua hal tersebut diterapkan akan menghasilkan laporan audit yang jujur dan memiliki akuntabilitas publik, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

Namun, menjadi sangat ironis ketika laporan hasil audit yang dihasilkan oleh auditor mendapat sorotan dari masyarakat setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan auditor baik di luar negeri maupun dalam negeri. Maraknya skandal keuangan yang terjadi telah memberikan dampak buruk terhadap kepercayaan publik mengenai profesi auditor. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *International of Independent Auditor Regulators* (IFIAR) menyimpulkan bahwa laporan hasil pemeriksaan yang dibuat oleh auditor dalam hal ini kualitas audit terbilang masih rendah (Indonesia, 2017). Hal ini disebabkan adanya permasalahan di hulu pada tata kelola profesi akuntan publik yang didasari pada indikator yaitu tingkat kompetensi dan staf profesional KAP yang belum merata.

Permasalahan ini dapat di lihat dari lulusan akuntan dari perguruan tinggi yang masih belum memadai. Standar nilai kelulusan saat ini adalah 60. Padahal, angka kelulusan tersebut bila di luar negeri termasuk dalam kategori D. Selain itu, jumlah kelulusan akuntan tidak lebih dari 10%. Hal ini menunjukkan minimnya tingkat kompetensi auditor. Kemudian adanya beberapa perusahaan mengeluhkan bahwa banyak lulusan terbaik dari Perguruan Tinggi yang tidak dapat menjawab persoalan akuntansi saat proses wawancara tes masuk kantor akuntan *public*.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Signaling Atribusi

Robbins (2016) mengemukakan teori atribusi yang dikembangkan oleh Heider (1958) yang mengargumentasikan bahwa:

Teori atribusi mencoba menjelaskan cara-cara kita menilai orang dengan berbeda, bergantung pada pengertian yang kita atribusikan pada sebuah perilaku. Itu menyatakan bahwa ketika kita mengamati perilaku seseorang individu, kita mencoba menentukan apakah itu disebabkan dari internal atau eksternal. Penentuan ini terutama tergantung pada tiga faktor: (1) perbedaan, (2) konsensus, dan (3) konsistensi.

Teori ini menjelaskan tentang suatu proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini juga menjelaskan tentang bagaimana reaksi seseorang terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seseorang tersebut, dengan mengetahui alasan-alasan atas kejadian yang dialami. Kekuatan internal dan kekuatan eksternal akan bersama-sama menentukan perilaku manusia. Pengaruh internal maupun eksternal dapat mempengaruhi terhadap menentukan seseorang bersikap dan melakukan sesuatu.

2.2. Definisi Kompetensi

Arens *et al.* (2017) menjelaskan bahwa audit harus dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus mampu untuk mengetahui jenis dan jumlah bukti yang akan digunakan pengujian-pengujian untuk penarikan kesimpulan.

Menurut *The Institute of Internal Auditors* (IIA) dalam Messier *et al.* (2016) bahwa dalam *IIA Code of Ethics Principles*, Kompetensi didefinisikan bahwa auditor menerapkan pengetahuan, kemampuan yang dibutuhkan dalam memberikan jasa audit. Dalam *IIA Rules of Conduct*, ekspektasi terkait keahlian yaitu sebagai berikut:

1. *Shall engage only in those services for which they have the necessary knowledge, skills, and experience.*
2. *Shall perform internal auditing services in accordance with the International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing.*

3. *Shall continually improve their proficiency and the effectiveness and quality of their services.*

Kompetensi menurut Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (MENPAN) No.Per/05/M.PAN/03/2008 bahwa auditor harus mempunyai pengetahuan, ketrampilan dan kompetensi lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan kriteria auditor harus mempunyai tingkat pendidikan formal minimal Strata Satu (S1) atau yang setara, memiliki keahlian di bidang auditing, akuntansi, administrasi pemerintahan dan komunikasi serta telah mempunyai sertifikasi Jabatan Fungsional Auditor (JFA) serta mengikuti pendidikan dan pelatihan profesional berkelanjutan (*continuing professional education*).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka kompetensi dapat disimpulkan sebagai dasar yang positif yang dimiliki auditor untuk mendukung penugasannya dalam melakukan audit sehingga mampu memahami kriteria yang digunakan dan harus mampu untuk mengetahui jenis dan jumlah bukti yang akan digunakan pengujian-pengujian untuk penarikan kesimpulan.

2.3. *Definisi Independensi*

Independensi auditor merupakan hal yang sangat penting dan sudah sejak lama menjadi pembicaraan baik di kalangan praktisi, pembuat kebijakan ataupun para akademisi. Hal ini dikarenakan pendapat yang diberikan oleh auditor berkaitan dengan kepentingan banyak pihak. Namun, pendapat yang diberikan oleh auditor terhadap laporan keuangan suatu perusahaan tidak akan mempunyai nilai apabila auditor tersebut dianggap tidak memiliki independensi oleh para pengguna laporan keuangan.

Menurut Arens *et al* (2017), independensi dalam audit adalah sebagai berikut:

“ *A member in public practice shall be independence in the performance a professional service as require by standards promulgated by bodies designated by a council*”.

Hal ini dapat diartikan bahwa independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain, memiliki kejujuran dalam diri dengan mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan objektif, tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Maka audit yang dihasilkan akan sesuai dengan fakta tanpa ada pengaruh dari luar.

Agoes (2017) juga mengemukakan bahwa independensi sebagai pandangan yang tidak berprasangka dan tidak memihak dalam melakukan *test-test* audit, evaluasi dan hasil-hasilnya, penerbitan laporan dan merupakan alasan kepercayaan masyarakat. Hal ini diartikan bahwa sikap mental dari seorang auditor independen (akuntan publik) dituntut untuk bersikap jujur dan tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit dan dalam memposisikan dirinya dengan *auditee*-nya.

International Standard on Auditing (ISA) 200 alinea 14 menjelaskan bahwa auditor wajib mematuhi kewajiban etika yang relevan, termasuk yang berkenaan dengan independensi, sehubungan dengan penugasan audit atas laporan keuangan (Tunakotta, 2015).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas dapat diketahui bahwa independensi merupakan sikap yang harus ada dalam diri auditor. Jika auditor independen tersebut tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun.

2.4. Etika Kerja Auditor

Pada etika, hal yang perlu diperhatikan adalah konsep diri dari sistem nilai yang ada pada auditor sebagai pribadi yang tidak lepas dari sistem nilai diluar dirinya.

Tiap-tiap pribadi memiliki konsep diri sendiri yang turut menentukan perilaku etikanya, sesuai dengan peran yang disandangnya (Alfianto, 2002).

Menurut Cohen *et al* (1980) setiap tindakan individu pertama-tama ditentukan oleh kebutuhannya. Kebutuhan tersebut, setelah berinteraksi dengan pengalaman-pengalaman pribadi dan sistem nilai individu, yang mana akan menentukan harapan-harapan atau tujuan-tujuan dalam setiap perilakunya, sehingga sebelum akhirnya individu tersebut menentukan tindakan apa yang akan dilakukan.

Keraf (2009) juga menyatakan bahwa etika kerja dibagi dalam 2 kategori sebagai berikut:

1. Etika *Deontologi*

Adalah suatu tindakan itu baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibat atau tujuan baik dari tindakan itu, melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai baik pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, tindakan itu bernilai moral karena tindakan itu dilaksanakan terlepas dari tujuan atau akibat dari tindakan itu.

2. Etika *Teleologi*

Adalah suatu tindakan itu diukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang mau dicapai dengan tindakan itu. Suatu tindakan dinilai baik, kalau bertujuan mencapai suatu yang baik atau kalau akibat yang ditimbulkan baik dan berguna.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa etika kerja auditor merupakan tindakan individu yang bernilai moral karena tindakan itu dilaksanakan untuk mencapai harapan dan tujuan dalam setiap perilakunya.

2.7. Definisi Komitmen Profesi

Pengertian profesi dalam akuntansi sering disebutkan sebagai sekumpulan orang yang terlibat aktivitas yang sama yang memenuhi beberapa ketentuan-ketentuan tertentu yang adalah sebagai berikut : a) berdasarkan ilmu disiplin

khusus; b) adanya proses pendidikan untuk memperoleh pengetahuan tersebut; c) kualifikasi atas standar tertentu ketika menjadi anggota dan mendapatkan pengakuan formil perihal status anggota tersebut; d) perilaku norma yang mengatur antar hubungan secara profesional, antara hubungan seseorang dengan teman sejawat, publik, dan klien atau ada norma perilaku yang mengatur hubungan antara profesional dengan klien, teman sejawat, dan publik maupun tanggung jawab atas pekerjaan yang bertujuan pelayanan umum; e) Adanya suatu organisasi yang bertujuan untuk memajukan kepentingan kelompok itu sendiri dan kewajibannya terhadap masyarakat secara keseluruhan; serta f) Ciri khas lainnya adanya pengaturan perilaku (kode etik) yang mengatur cara anggota profesi harus mempertahankan kehormatan profesinya.

Menurut Aji (2010) juga menyatakan bahwa komitmen profesi memberikan pengertian bahwa adanya proses keterlibatan kerja antar individu dan proses identifikasi. Identifikasi merujuk pada kesepakatan dalam pencapaian suatu tujuan dan nilai moral dan etika yang dikandungnya. Dalam literatur pustaka komitmen juga didefinisikan sebagai berikut : (1) adanya keyakinan atas suatu tujuan dan nilai suatu profesi; (2) Adanya keinginan untuk mengupayakan kegiatan tertentu untuk dan atas nama profesi, (3) keinginan untuk membangkitkan kegairahan untuk mempertahankan keanggotaannya pada profesi tertentu (Aji, 2010).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komitmen profesi merupakan keterikatan emosional terhadap suatu profesi untuk pencapaian tujuan dan nilai moral sehingga berkeawajiban untuk melanjutkan profesinya.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan verifikatif. Sekaran (2017) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang variabel-variabel penelitian dalam

situasi tertentu. Dengan kata lain, penelitian deskriptif mencoba menggambarkan atau memahami karakteristik atau profil dari suatu variabel penelitian. Melalui jenis penelitian deskriptif maka dapat diperoleh deskripsi mengenai etika kerja auditor, kompetensi, independensi dan komitmen profesi. Sedangkan penelitian verifikatif atau kausalitas menurut Rahardjo (2015) adalah penelitian untuk menguji kebenaran hubungan kausal (*cause and effect*), yaitu hubungan antara variabel independen (yang mempengaruhi) dengan variabel dependen (yang dipengaruhi). Pada penelitian ini, jenis penelitian verifikatif atau penelitian kausalitas digunakan untuk menguji kebenaran hubungan variabel-variabel penelitian, yakni efek mediasi etika kerja auditor terhadap hubungan antara kompetensi dan independensi dengan komitmen profesi, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Berdasarkan jenis penelitian diatas, yaitu penelitian deskriptif dan verifikatif yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey explanatory*, yaitu penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau daerah (Rahardjo, 2015). Adapun dilihat dari *time horizon*-nya, penelitian ini bersifat *cross sectional*, yaitu penelitian dengan cara mempelajari objek dalam kurun waktu tertentu (Sekaran, 2017).

Data yang telah dikumpulkan ditabulasikan untuk diproses dalam olah data dengan SPSS versi 22. Metode analisis untuk uji hipotesis digunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum uji regresi dilakukan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran variabel penelitian yang mencakup nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi. Untuk variabel dummy dilakukan analisis deskriptif frekuensi. Dalam analisis regresi juga sekaligus dilakukan uji asumsi klasik (normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1,657 Auditor yang terdaftar pada kantor akuntan publik di wilayah DKI Jakarta (Direktori IAPI, 2017). Metode pengambilan melalui *convenience sampling* dengan batas pengambilan sampel sebanyak 190 responden. Tetapi dalam penelitian ini dikumpulkan sampel sebanyak 215 responden. Berikut ini adalah data distribusi sampel penelitian.

Tabel 4.1.

Data Distribusi Sampel Penelitian

NO	KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP)	JUMLAH RESPONDEN
1.	KAP Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry	11
3.	KAP Sahat MT & Rekan	3
4.	KAP Thomas Blasius Widartoyo & Rekan	5
5.	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali	56
8.	KAP Sudin & Rekan	9
12.	KAP Jansen & Ramdan	11
13.	KAP Bing Satrio & Eny	23
18.	KAP Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan	31
20.	KAP Bambang Sudaryono & Rekan	6
21.	KAP Jojo Sunarjo & Rekan	15
22.	KAP Basyiruddin & Wildan	20
23.	KAP Waryono & Menik	15
24.	KAP Haryo Tien Mar	10
Total		215

4.2. Analisis Data

Tabel 4.2.
Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi	215	3	5	4.10	0.490
Independensi	215	3	5	4.00	0.472
Etika Kerja Auditor	215	3	5	4.26	0.513
Komitmen Profesi	215	3	5	3.98	0.455

Sumber: : Output SPSS 22

Berdasarkan hasil statistik deskriptif terhadap empat variabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel Kompetensi memiliki nilai *minimum* 3 dan nilai *maximum* 5, yang berarti jawaban responden dimulai dari Netral sampai dengan Sangat Setuju. Nilai *mean* berkisar di angka 4 menandakan rata-rata responden cenderung menjawab ke arah setuju. Nilai *Standard Deviation* sebesar 0.490.
2. Variabel Independensi memiliki nilai *minimum* 3 dan nilai *maximum* 5, yang berarti jawaban responden dimulai dari Netral sampai dengan Sangat Setuju. Nilai *mean* berkisar di angka 4 menandakan rata-rata responden cenderung menjawab ke arah setuju. Nilai *Standard Deviation* sebesar 0.472.
3. Variabel Etika Kerja Auditor memiliki nilai *minimum* 3 dan nilai *maximum* 5, yang berarti jawaban responden dimulai dari Netral sampai dengan Sangat Setuju. Nilai *mean* berkisar di angka 4 menandakan rata-rata responden cenderung menjawab ke arah setuju. Nilai *Standard Deviation* sebesar 0.513.

4. Variabel Komitmen Profesi memiliki nilai *minimum* 3 dan nilai *maximum* 5, yang berarti jawaban responden dimulai dari Netral sampai dengan Sangat Setuju. Nilai *mean* berkisar di angka 4 menandakan rata-rata responden cenderung menjawab ke arah netral dan setuju. Nilai *Standard Deviation* sebesar 0.455.

4.3. Uji Validitas Data

Hasil uji validitas yang didapatkan peneliti dari pernyataan-pernyataan kuesioner sebagai berikut:

Tabel 4.3.1

Uji Validitas Kompetensi

Kode Pernyataan	Korelasi <i>Pearson</i>	Signifikansi (2-tailed)	Jumlah Responden	Kriteria
KOM1	0.783 > 0.30	0.000 < 0.05	215	Valid
KOM2	0.831 > 0.30	0.000 < 0.05	215	Valid
KOM3	0.670 > 0.30	0.000 < 0.05	215	Valid
KOM4	0.631 > 0.30	0.000 < 0.05	215	Valid

(Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver. 22)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel kompetensi mempunyai kriteria valid yaitu dengan nilai *Pearson Correlation* > 0,3 dan nilai signifikansi < 0,05 untuk semua item pernyataan. Hal ini berarti bahwa pernyataan-pernyataan terkait kompetensi pada kuesioner yang dibuat dan dibagikan peneliti mampu mengukur variabel kompetensi.

Tabel 4.3.2.

Uji Validitas Independensi

Kode Pernyataan	Korelasi <i>Pearson</i>	Signifikansi (2-tailed)	Jumlah Responden	Kriteria
IND1	0.790 > 0.30	0.000 < 0.05	215	Valid
IND2	0.845 > 0.30	0.000 < 0.05	215	Valid
IND3	0.632 > 0.30	0.000 < 0.05	215	Valid
IND4	0.753 > 0.30	0.000 < 0.05	215	Valid
IND5	0.450 > 0.30	0.000 < 0.05	215	Valid
IND6	0.571 > 0.30	0.000 < 0.05	215	Valid

(Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver. 22)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel independensi mempunyai kriteria valid yaitu dengan nilai *Pearson Correlation* > 0,3 dan nilai signifikansi < 0,05 untuk semua item pernyataan. Hal ini berarti bahwa pernyataan-pernyataan terkait independensi pada kuesioner yang dibuat dan dibagikan peneliti mampu mengukur variabel independensi.

Tabel 4.3.3.

Uji Validitas Etika Kerja Auditor

Kode Pernyataan	Korelasi <i>Pearson</i>	Signifikansi (2-tailed)	Jumlah Responden	Kriteria
EKA1	0.755 > 0.30	0.000 < 0.05	215	Valid
EKA2	0.685 > 0.30	0.000 < 0.05	215	Valid
EKA3	0.747 > 0.30	0.000 < 0.05	215	Valid
EKA4	0.845 > 0.30	0.000 < 0.05	215	Valid

(Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver. 22)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel etika kerja auditor mempunyai kriteria valid yaitu dengan nilai *Pearson Correlation* $> 0,3$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ untuk semua item pernyataan. Hal ini berarti bahwa pernyataan-pernyataan terkait etika kerja auditor pada kuesioner yang dibuat dan dibagikan peneliti mampu mengukur variabel etika kerja auditor.

Tabel 4.3.4.

Uji Validitas Komitmen Profesi

Kode Pernyataan	Korelasi <i>Pearson</i>	Signifikansi (2-tailed)	Jumlah Responden	Kriteria
KP1	$0.776 > 0.30$	$0.000 < 0.05$	215	Valid
KP2	$0.786 > 0.30$	$0.000 < 0.05$	215	Valid
KP3	$0.793 > 0.30$	$0.000 < 0.05$	215	Valid
KP4	$0.735 > 0.30$	$0.000 < 0.05$	215	Valid

(Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver. 22)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel komitmen profesi mempunyai kriteria valid yaitu dengan nilai *Pearson Correlation* $> 0,3$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ untuk semua item pernyataan. Hal ini berarti bahwa pernyataan-pernyataan terkait komitmen profesi pada kuesioner yang dibuat dan dibagikan peneliti mampu mengukur variabel komitmen profesi.

4.4. Pengaruh Kompetensi Terhadap Komitmen Profesi

Kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap Komitmen Profesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun seorang auditor memiliki kompetensi yang tinggi dan bisa menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, akan tetapi ketika auditor tidak menimbulkan perasaan suka kepada profesinya, maka hal apapun yang diberikan dalam bentuk berbagai pengorbanan tidak akan memberi kemajuan terhadap komitmen profesi auditor. Misalnya auditor enggan untuk mengurangi waktu untuk keluarga ketika tugas-tugas belum selesai. sehingga akan menyebabkan

auditor tidak mempunyai keinginan yang kuat untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya, dan akan berdampak pada hasil pekerjaan seluruh tugas yang diemban memiliki tingkat risiko kesalahan yang tinggi. Selain itu, walaupun seorang auditor memiliki keahlian dan kemampuan yang cukup, ketika auditor tidak dapat berkorban lebih untuk profesi yang dijalani, maka akan selalu tidak siap dengan tugas yang diberikan dimana mereka ditugaskan. Hal ini akan berdampak pada kemorosotan dalam menjalankan sebuah komitmen profesi auditor, sehingga pada akhirnya seseorang akan kelaur untuk meninggalkan profesinya. Karena, jika seseorang meninggalkan profesinya, ia akan merasa dengan memiliki kompetensi yang tinggi mempengaruhi untuk masuk ke profesi lain menjadi mudah. Hal ini terlihat bahwa seorang auditor merasa selama menjalani profesi auditor telah dibekali dan diberikan pelatihan-pelatihan khusus dalam rangka untuk menunjang penugasan audit, mengikuti program-program dari asosiasinya terkait dengan ruang lingkup audit. Sehingga, ketika kompetensi sudah didapatkan maka auditor akan merasa mampu untuk keluar meninggalkan profesinya dengan mencari atau masuk ke profesi lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sudja dan Kusmaningtyas (2013) yang menyimpulkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap komitmen profesi.

4.5. Pengaruh Independensi terhadap Komitmen Profesi

Independensi berpengaruh positif terhadap Komitmen Profesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang auditor wajib seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi ketika melaksanakan tugas pekerjaan profesionalnya, yang bertentangan dengan prinsip objektivitas dan integritas. Artinya, Seorang auditor harus memberikan kesan kepada masyarakat bahwa di setiap pekerjaan auditnya wajib bertindak independen, sehingga auditor harus menghindari faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan hasil pekerjaannya. Yaitu, bekerja dengan kejujuran yang tinggi dan erat dengan objektivitas penilaian, sehingga mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak

sepanjang pelaksanaan auditnya. Hal ini memperlihatkan loyalitas dari auditor yang merupakan bentuk komitmen terhadap profesinya dengan memberikan pedoman yang baik ketika berhubungan dengan klien, masyarakat, sesama rekan auditor serta pihak-pihak lain. Sehingga komitmen profesi selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya lingkungan kerja yang kondusif dan terkait dengan pekerjaannya itu sendiri. Artinya, semakin tinggi independensi yang diterapkan auditor maka semakin tinggi level tanggung jawab dan otonomi yang berkaitan dengan pekerjaannya. Sebaliknya juga, semakin rendah penerapan independensi auditor maka semakin rendah juga repetitive yang mana akan menurunkan tingkat komitmen auditor terhadap profesinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri *et al* (2013) yang mengemukakan antara lain bahwa independensi berpengaruh positif terhadap komitmen profesi.

4.6. Pengaruh Etika Kerja Auditor terhadap Komitmen Profesi

Etika Kerja Auditor berpengaruh positif terhadap Komitmen Profesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di setiap penugasan audit, auditor harus memiliki moralitas yang baik dan telah diinstitutionalkan dalam sebuah kebiasaan yang wajib diikuti dalam bentuk kode etik profesi, dimana pada akhirnya akan terwujud dalam pola perilaku yang selalu terbawa pada lingkungan kerja auditor. Hal ini dapat dikatakan bahwa dalam pekerjaannya auditor tidak boleh melakukan sesuatu dengan sikap yang semena-mena, dan secara acuh tak acuh, melainkan melakukan pekerjaan dengan sebaik mungkin, sesempurna mungkin atau seoptimal mungkin. Sehingga akan melahirkan etika kerja yang tinggi dalam setiap profesi yang ditekuninya dan juga sebagai manifestasi pengabdian kepada profesinya. Hal ini juga merupakan landasan terpenting bagi auditor ketika bekerja untuk menunjang dan mempertahankan komitmen profesinya. Karena ketika auditor tidak dapat menerapkan perilaku atau tindakan diluar norma atau aturan yang telah ditetapkan maka akan berdampak pada turunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sirajuddin et al (2016) yang mengemukakan antara lain bahwa etika kerja auditor berpengaruh signifikan terhadap komitmen profesi.

4.7. Pengaruh Kompetensi terhadap Etika Kerja Auditor

Kompetensi berpengaruh positif terhadap Etika Kerja Auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang auditor yang memiliki kompetensi tinggi akan selalu mengimplementasikan perilaku etis yang sesuai dengan kode etik profesinya yang bertujuan untuk tetap menjalankan sebuah komitmen profesi auditor. Ketika auditor melaksanakan penugasan audit akan selalu berpedoman pada kode etik profesinya, yang mana salah satunya dengan menggunakan seluruh kompetensi yang dimilikinya dalam melakukan analisa dan evaluasi bukti audit yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan yang disengaja. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin rendah auditor mentaati etika dalam bekerja maka seorang auditor tidak menjaga dan menjalankan keteguhannya dalam menjalankan komitmen profesi auditor. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi auditor mentaati etika dalam bekerja maka seorang auditor telah menjaga keteguhan prinsipnya dalam menjalankan komitmen profesi auditor.

Kemudian dalam Seksi 130 SPAP mengenai standar umum kode etik profesi auditor juga menjelaskan bahwa seorang auditor dalam pemeliharaan kompetensi yang profesional memerlukan kesadaran yang berkelanjutan dan pemahaman terhadap perkembangan teknis, profesional, dan bisnis yang relevan, sehingga dapat mengembangkan dan memelihara kemampuannya untuk bertindak secara kompeten dalam lingkungan profesional. Artinya, seorang auditor dalam melakukan audit wajib menggunakan kemampuan profesionalnya dengan berpedoman pada prinsip-prinsip etika kerja auditor demi menjaga komitmen profesinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Munawir (2016) yang mengemukakan antara lain bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap etika kerja auditor.

4.8. Pengaruh Independensi terhadap Etika Kerja Auditor

Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap Etika Kerja Auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kenyataan yang sering dihadapi auditor, klien sering kali melakukan penekanan demi keinginannya dapat diakomodir, oleh sebab itu auditor cenderung untuk melakukan apa yang diminta oleh klien dengan maksud agar tidak dilakukannya *auditor change*. Ini artinya dalam menjaga independensi profesinya, auditor tidak menerapkan etika kerja yang berpendoman pada kode etik profesional. Dalam SA 290 SPAP menjelaskan bahwa sikap mental auditor yang memungkinkan pernyataan pemikiran yang tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mengganggu pertimbangan profesional, yang memungkinkan seorang individu untuk memiliki integritas dan bertindak secara objektif, serta menerapkan skeptisme profesional. Kemudian dalam penghindaran fakta dan keadaan yang sangat signifikan sehingga pihak ketiga yang memiliki informasi yang memadai dan rasional besar kemungkinan menyimpulkan, dengan mempertimbangkan semua fakta dan keadaan tertentu, yang mana integritas auditor, objektivitas harus sesuai dengan prinsip-prinsip dalam etika kerja auditor. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawir (2016) yang mengemukakan antara lain bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap etika kerja auditor.

4.9. Pengaruh Kompetensi terhadap Komitmen Profesi melalui Etika Kerja Auditor

Etika Kerja Auditor memediasi hubungan antara Kompetensi dan Komitmen Profesi. Artinya, dalam penelitian ini Etika Kerja Auditor memediasi penuh (*full mediation*). Hal ini membuktikan bahwa auditor mempunyai kewajiban untuk menjunjung tinggi standar etika kerja yang tertuang dalam kode etik profesi auditor terhadap komitmen profesi dimana mereka bernaung. Apabila auditor memiliki tingkat kompetensi yang tinggi yang didukung dengan implementasi pola perilaku etis kerja yang baik, maka akan sangat mempengaruhi terhadap komitmen profesinya. Untuk mencapai agar komitmen profesi tetap utuh, maka auditor di

dalam menggunakan kompetensinya dengan merujuk pada aspek-aspek sisi pribadi auditor itu sendiri. Hal ini dapat dikatakan bahwa dalam pribadi auditor terdapat sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang mana akan berakhir pada tindakan perilaku. Sedangkan perilaku itu sendiri akan menghasilkan kinerja yang menghasilkan sebuah pertanggungjawaban auditor terhadap profesinya. Sehingga, sangat wajib bagi auditor untuk tetap mengacu pada standar etika kerja di dalam penggunaan kemampuan dan ketrampilannya untuk dapat mempertahankan serta meningkatkan komitmen profesi auditor. Di sisi lain, ketika kompetensi yang digunakan tidak disesuaikan dengan etika kerja auditor, maka akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup profesinya. Dengan kata lain akan menurunkan tingkat komitmen auditor terhadap profesinya.

4.10. Pengaruh Independensi terhadap Komitmen Profesi melalui Etika Kerja Auditor

Etika Kerja Auditor tidak memediasi hubungan antara Independensi dan Komitmen Profesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan audit, auditor banyak menerapkan sikap mental yang tidak bebas dan adanya tekanan dari pengaruh dan cenderung dikendalikan oleh klien atau orang lain, sehingga adanya ketidakjujuran dan bersikap memihak dalam mempertimbangkan fakta-fakta untuk menyatakan pendapatnya. Sehingga berdampak pada persepsi publik meragukan kebebasan auditor dalam mempertahankan sikap yang wajar karena dikuatkan dengan maraknya skandal audit yang terjadi. Hal ini menjadi penyebab karena auditor kurang menerapkan independensinya dengan mengacu pada standar etika kerja dalam mempertahankan komitmen profesi auditor. Dengan kata lain, ketika penerapan independensi tidak searah dengan standar etika kerja maka akan berdampak pada situasional dimana terjadi dilema etis yang mana akan menurunkan tingkat komitmen auditor terhadap profesinya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan serta hasil pengujian dalam penelitian ini yang telah dilakukan oleh peneliti, sehingga peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut Kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap Komitmen Profesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun seorang auditor memiliki kompetensi yang tinggi dan bisa menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, akan tetapi ketika auditor tidak menimbulkan perasaan suka kepada profesinya, maka hal apapun yang diberikan dalam bentuk berbagai pengorbanan tidak akan memberi kemajuan terhadap komitmen profesi auditor. Independensi berpengaruh positif terhadap Komitmen Profesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang auditor wajib seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi ketika melaksanakan tugas pekerjaan profesionalnya, yang bertentangan dengan prinsip objektivitas dan integritas. Artinya, Seorang auditor harus memberikan kesan kepada masyarakat bahwa di setiap pekerjaan auditnya wajib bertindak independen, sehingga auditor harus menghindari faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan hasil pekerjaannya. Etika Kerja Auditor berpengaruh positif terhadap Komitmen Profesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di setiap penugasan audit, auditor harus memiliki moralitas yang baik dan telah diinstitusionalkan dalam sebuah kebiasaan yang wajib diikuti dalam bentuk kode etik profesi, dimana pada akhirnya akan terwujud dalam pola perilaku yang selalu terbawa pada lingkungan kerja auditor. Kompetensi berpengaruh positif terhadap Etika Kerja Auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang auditor yang memiliki kompetensi tinggi akan selalu mengimplementasikan perilaku etis yang sesuai dengan kode etik profesinya yang bertujuan untuk tetap menjalankan sebuah komitmen profesi auditor. Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap Etika Kerja Auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kenyataan yang sering dihadapi auditor, klien sering kali melakukan penekanan demi keinginannya dapat diakomodir, oleh sebab itu auditor cenderung untuk melakukan apa yang diminta oleh klien dengan maksud agar tidak dilakukannya

auditor change. Etika Kerja Auditor memediasi hubungan antara Kompetensi dan Komitmen Profesi. Artinya, dalam penelitian ini Etika Kerja Auditor memediasi penuh (*full mediation*). Hal ini membuktikan bahwa auditor mempunyai kewajiban untuk menjunjung tinggi standar etika kerja yang tertuang dalam kode etik profesi auditor terhadap komitmen profesi dimana mereka bernaung. Etika Kerja Auditor tidak memediasi hubungan antara Independensi dan Komitmen Profesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan audit, auditor banyak menerapkan sikap mental yang tidak bebas dan adanya tekanan dari pengaruh dan cenderung dikendalikan oleh klien atau orang lain, sehingga terdapat adanya ketidakjujuran dan bersikap memihak dalam mempertimbangkan fakta-fakta untuk menyatakan pendapatnya. Sehingga berdampak pada persepsi publik meragukan kebebasan auditor dalam mempertahankan sikap yang wajar karena dikuatkan dengan maraknya skandal audit yang terjadi.

6. REFERENSI

- Agoes, Sukrisno. 2017. “ *Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*. “ Edisi Empat, Jakarta. Salemba Empat.
- Aji, Bima Bayu. 2010. *Analisis Dampak dari Locus Of Control pada Tekanan Kerja, Kepuasan Kerja, dan Kinerja Auditor Internal*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Alfianto, N. (2002). *Pengaruh Etika Kerja Akuntan Terhadap Komitmen Profesi dan Komitmen Organisasi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arens, Alvin A, Elder, Randal J, Beasley, Mark S. Beasley, 2017, “*Auditing and Assurance Service An Integrated Service*” Terjemahan Herman Wibowo, Jakarta PT Raja Grafindo Persada.
- Directory IAPI. (2017). Retrieved from IAPI: <http://iapi.or.id/Iapi/detail/256>

Efek *Mediating* Etika Kerja Auditor Terhadap Hubungan Antara Independensi Dan Kompetensi Dengan Komitmen Profesi (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta Tahun 2019)

Messier, W. F., Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2011). *Auditing & Assurance Services: A Systematic Approach*, 8th Edition. USA: McGraw-Hill.

Munawir, S. (2016). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.

Sirajuddin, B., & Muhakko, F. M. (2016, Desember). *Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Komitmen Profesi Internal Auditor, Komitmen Organisasi dan Sikap Perubahan Organisasi Pada Perbankan Syariah di Kota Palembang*. I-Economic, Vol. 2, No. 2, hal. 1-18.

Sudja & Kusmaningtyas (2013). *Pengaruh Kompetensi, Kepemimpinan Diri, Sistem Penghargaan, Lingkungan Kerja, Terhadap Komitmen Pada Profesi dan Profesionalisme Guru Sma Negeri di Bali*. DIE, Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. 6th Edition. United States of America: Wiley.

Putri, R. F., Maksum, A., & Abubakar, E. (2013, Juli). *Pengaruh Persepsi Profesi, Kesadaran Etis dan Independensi Auditor Terhadap Komitmen Profesi Akuntan Publik di Kota Medan*. Jurnal Telaah & Riset Akuntansi, Vol. 6, No. 2, hal. 140-149.

LINK JURNAL PENELITIAN

<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-mal/article/view/7685>

<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-mal/index>